

## Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturasi Islam dan Budaya

Muhammad Zamroni

STIS Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia

[mzamroni@gmail.com](mailto:mzamroni@gmail.com)

Abstrak- Indonesia memiliki beragam Ras, suku, agama, dan Budaya yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Namun, di luar dari banyaknya perbedaan tersebut, mampu menjadikan Islam sebagai agama yang dapat menghargai perbedaan-perbedaan. Jember merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur juga memiliki keunikan tersebut diantaranya kelompok Muslim Tionghoa yang dalam hal ini mereka merupakan keturunan orang-orang Cina yang berkumpul menjadi sebuah komunitas di mana semua yang ada dalam komunitas tersebut telah memeluk agama Islam. Islam yang dianut oleh Muslim Tionghoa tidak jauh berbeda dengan Islam yang ada di Indonesia. Namun, yang menjadi kekhasan mereka adalah dengan mengasimilasikan budaya-budaya Tionghoa mereka di dalam Instrumen-instrumen peribadatnya, hal ini ditandai dengan bangunan masjid dengan corak tionghoa, tradisi pakaian dan makanan dalam berbagai perayaan hari besar Islam.

**Kata Kunci:** Muslim Tionghoa, Budaya Islam, Ekspresi Keagamaan, Kota Jember

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi sesama umat beragama berbangsa dan bernegara. Dalam berbangsa dan bernegara tidak lepas dengan adanya suku, ras, dan budaya. Islam dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun di Indonesia itu sendiri dua kata tersebut menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena banyaknya keberagaman suku, Ras, dan Agama.

Jika melihat latar belakang sejarah yang ada, bahwa yang ada di Indonesia bukan hanya orang pribumi saja, namun orang-orang non Pribumi atau yang sering disebut sebagai orang Timur Asing juga tinggal di Indonesia bahkan menetap dan berkebangsaan Indonesia, China salah satu contohnya. Orang-orang China yang ada di Indonesia sering kali kita jumpai diberbagai daerah khususnya di Kabupaten Jember. Dalam sebuah komunitas Muslim Tionghoa di Jember layaknya orang Pribumi yang hidup beragama dimana mayoritas dari agama mereka adalah Islam, orang-orang Tionghoa juga ada yang beragama Islam.

Mereka memiliki karakteristik yang mudah dikenal dikalangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan Yayasan yang didirikan oleh komunitas Muslim Tionghoa di Jember. Muslim Tionghoa di Jember tentunya memiliki perbedaan dari Muslim Indonesia pada Umumnya. Namun, perbedaan tersebut justru menjadi karakteristik tersendiri bagi mereka untuk mudah dikenal dan lebih diakui eksistensinya dimasyarakat dan hal ini menjadi sebuah fenomena sosial yang tidak kita sadari. Terlebih mereka adalah golongan minoritas, berbagai cara mereka lakukan untuk mendapatkan pengakuan dihadapan masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian yang pertama kali dilakukan di kota jember yang membahas dari sisi Karakteristik Islamnya. Hal inilah yang menjadi landasan penulis untuk mengangkat topik yang berjudul "Islam dan Budaya : Studi Muslim Tionghoa di Jember".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahannya tidak berkaitan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan objek penelitian.<sup>1</sup> Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>2</sup> Adapun Observasi yang dimaksud adalah peneliti mengamati secara langsung objek penelitiannya.

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui keadaan sosial yang dikaji adalah Tang Gwan Tyhiang dengan nama jawa Heri Cahyono yang berkedudukan sebagai Pengurus Masjid Cheng Hoo Jember. Adapun Lokasi penelitian dengan Judul "Islam dan Budaya: Studi Muslim Tionghoa Di Jember" yang menunjukkan dimana penelitian dilakukan adalah di Jl Hayam Wuruk, Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

<sup>1</sup> Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: RakeSarain, 2004), hlm. 14.

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 216.

DEMOGRAFI KOTA JEMBER DAN SEJARAH MUSLIM TIONGHOA<sup>3</sup> JEMBER



Peta Kab. Jember<sup>4</sup>

Kabupaten Jember dibentuk berdasarkan Staatsbland Nomor 322 tanggal 9 Agustus 1928 dan sebagai dasar hukum mulai berlaku tanggal 1 Januari 1929. Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali pemerintah desentralisasi di wilayah Provinsi Jawa Timur, antara lain dengan menunjuk Regenschap Jember sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri. Secara resmi ketentuan tersebut diterbitkan oleh Sekretaris Umum Pemerintah Hindia Belanda (De Aglemeene Secretaris) G.R. Erdbrink, 21 Agustus 1928. Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi 6027'29" s/d 7014'35" Bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" Lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas Selatan dengan Pulau Nusabarong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

Adapun batas wilayah Kabupaten Jember sebelah Utara Kabupaten Bondowoso dan sedikit Kabupaten Probolinggi, batas bagian Timur adalah Kabupaten Banyuwangi, batas bagian Selatan adalah Samudra Indonesia, dan batas bagian Barat adalah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km<sup>2</sup> atau 329.333,94 Ha. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23oC - 32oC. Dari luas wilayah tersebut dapat dibagi menjadi berbagai kawasan<sup>5</sup>:

Hutan	: 121.039,61 ha
Perkampungan	: 31.877 ha
Sawah	: 86.568,18 ha
Tegal	: 43.522,84 ha
Perkebunan	: 34.590,46 ha
Tambak	: 368,66 ha
Rawa	: 35,62 ha
Semak/padang rumput	: 289,06 ha
Tanah rusak/tandus	: 1.469,26 ha

<sup>3</sup>Yang disebut sebagai Muslim *Tionghoa* adalah golongan orang-orang China yang telah memeluk Agama Islam.

<sup>4</sup> <http://upphkjabember.blogspot.co.id/2013/07/pendamping-pkh.html>, dikutip pada tanggal 29 Maret 2010, pukul 22.43 WIB.

<sup>5</sup> <http://pnpnjember.blogspot.co.id/2013/07/ppnpm-mpd-kabupaten-jember.html>, diakses pada tanggal 29 Maret 2017, Pukul 23.06 WIB.

Lain-lain : 9.583,26 ha

Kabupaten Jember pada dasarnya penduduknya kebanyakan pendatang, mengingat daerah ini tergolong daerah yang mengalami perkembangan sangat pesat khususnya di bidang perdagangan, sehingga memberikan peluang bagi pendatang untuk berlomba-lomba mencari penghidupan di daerah ini. Mayoritas penduduk Jember adalah Jawa dan Madura. Namun, ada pula warga Asing yang menduduki wilayah ini, China salah satunya. Sebagai wilayah yang berpotensi dalam bidang perdagangan maka tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk China mengincar wilayah Jember. Karena pada dasarnya China terkenal dengan keuletan dalam berdagang.

Berbicara tentang Penduduk China di Jember, maka tidak terlepas dengan sejarah masuknya Muslim China Jember yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari hasil wawancara Peneliti dengan Tang Gwan Tyhiang, beliau memaparkan bahwa memang lahirnya Muslim Tionghoa di Jember ini tidak terdokumentasi secara tertulis dan sejak beliau kecil pun sudah ada China Muslim di Jember. Keberadaan mereka baru terlihat setelah tanggal 13 November 2015 dengan ditandai berdirinya Yayasan atau Masjid Cheng Hoo yang beralamat di Jl Hayam Wuruk, Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Setelah peresmian itu hingga sekarang keberadaan Muslim *Chinese* di Jember banyak dikenal dalam sosial masyarakat.

Dalam memahami Islam, Muslim Tionghoa Jember mencari kebenaran agama Islam yang benar-benar netral ditengah-tengah NU dan Muhammadiyah yakni Islam yang damai, tidak memihak antara satu organisasi dengan organisasi lainnya namun, mereka tetap menghargai perbedaan. Mereka selalu mengutamakan kedamaian dan menolak kekerasan dalam Islam.<sup>6</sup>

### **KARAKTERISTIK MUSLIM TIONGHOA JEMBER DAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN : SEBUAH FENOMENA SOSIAL KELOMPOK KEAGAMAAN**

Dalam menggambarkan karakteristik Muslim Tionghoa Jember peneliti menggunakan Teori dari Bourdieu. Bourdieu mengklasifikasikan tiga konsep yang dikenal sebagai konsep *taste*, konsep arena (*field*), dan konsep *doxa*. *Pertama*, Konsep *taste*, Konsep *taste* adalah selera yang kelihatannya sekedar praktik individu sebetulnya diatur oleh nalar praktik kelas. Menurut Bourdieu selera keindahan berbagai kelas itu berbeda secara signifikan. Selera adalah praktik yang membantu memberikan pemahaman seorang individu maupun orang lain mengenai posisinya dalam tatanan sosial. Selera membantu orang lain yang mempunyai preferensi serupa untuk menyatakan dan mampu membedakan mereka dari orang lain yang mempunyai preferensi serupa untuk menyatakan dan membantu membedakan mereka dari orang lain yang memiliki selera berlainan.<sup>7</sup> Hal ini berarti bahwa selera berkaitan dengan cara individu atau kelompok untuk mengekspresikan dirinya kedalam budaya yang mereka miliki agar identitas mereka mudah dikenal dan posisi sosial mereka meningkat. Dalam hal ini seseorang menggolongkan diri mereka sendiri sesuai dengan selera mereka, sehingga seseorang mudah mengenali orang lain atau suatu komunitas sesuai dengan yang mereka tampilkan.

Konsep *taste* atau selera ini, bisa melihat Muslim Tionghoa sebagai kelompok orang yang hidup di lingkungan sosial dengan menampilkan dirinya melalui budaya yang mereka bawa. Muslim Tionghoa Jember mereka membentuk suatu komunitas yang bernama PITI<sup>8</sup> atau kepanjangan dari Persatuan Islam Tionghoa. Mengenai posisinya dalam tatanan sosial mereka, hal yang paling nampak dari Muslim Tionghoa adalah budaya-budaya China mereka yang masih melekat, hal ini terlihat dari bangunan ibadahnya (masjid Cheng Ho) yang mirip dengan Wihara di China, adapun warna-warna cat yang digunakan dalam bangunan masjidnya didominasi dengan warna-warna merah dan kuning sebagai ciri khas bangsa China<sup>9</sup>. Ini berarti bahwa, mereka dalam mengaplikasikan konsep *Taste* tidak terlepas dari budaya mereka dan menunjukkan bahwa di setiap daerah perkumpulan Muslim Tionghoa ini, selalu menunjukkan eksistensinya ditandai dengan keberadaan Masjid *Cheng Hoo*. *Religious lifestyle* yang mereka ciptakan dengan selera yang memang secara struktur dibuat untuk berbeda dengan yang Muslim lainnya.

*Kedua*, Konsep arena (*field*) atau ranah yang merujuk pada ruang sosial yang terstruktur, terorganisasi, secara hierarkis dan menciptakan ketidak setaraan objektif dalam pendistribusian berbagai tipe kapital. Pinnington juga menjelaskan bahwa konsep *field* adalah situs untuk resistensi sekaligus dominasi dan terkait secara relasional dengan yang lain. Dalam pemahaman Bourdieu melihat lingkungan sebagai sebuah arena pertarungan: "lingkungan adalah juga lingkungan perjuangan." Struktur lingkunganlah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka pada bagian yang

<sup>6</sup>Wawancara dengan Tang Gwan Tyhiang (Pengurus Masjid Cheng Ho Jember), pada tanggal 29 Maret 2017.

<sup>7</sup>Abd. Aziz Faiz, *Muslimah Perkotaan : Globalizing Lifestyle, Religion and identity*, (Yogyakarta : SUKA Press, 2016), hlm. 25. Lihat juga Pierre Bourdieu, *Outline Of Theory Of Practice* (New York: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72-80. Lihat Noorhaidi Hasan, "Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia Masa Depan," makalah dipresentasikan pada "Seminar Pemikiran Muslim" di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 18-19 September 2013, hlm. 5.

<sup>8</sup>PITI secara umum sering dikenal sebagai Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam, namun di Jember PITI adalah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

<sup>9</sup>"Ciri khas bangsa China yaitu bendera cina yang didominasi oleh warna merah dan kuning" Menurut Tang Gwan Tyhiang (Pengurus Masjid Cheng Ho Jember), wawancara pada tanggal 29 Maret 2017.

paling menguntungkan. Hal ini berkaitan dengan modal sosial. Modal sosial ini berarti bahwa posisi ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang bernilai antara individu satu dengan individu lain.<sup>10</sup>

Dalam melindungi posisinya agar tetap diterima dimasyarakat, Muslim Tionghoa Jember ini kebanyakan dari mereka adalah para pemodal dalam artian orang-orang yang memiliki usaha besar. Jadi terhadap konsep ini Muslim Tionghoa Jember termasuk kedalam golongan orang-orang yang menduduki posisi dominan, yaitu mendominasi sebagai pemodal ataupun saudagar. Ciri yang paling mendasar dari mereka adalah keuletannya dalam berbisnis atau berdagang sehingga mereka mampu meningkatkan posisi sosial mereka dihadapan masyarakat. Keuletan mereka dalam berdagang maupun berbisnis dapat diartikan bahwa mereka memiliki banyak relasi jika hal ini dilihat dari bidang ekonominya. Jika dilihat dari bidang sosialnya, modal sosial nampak ketika Muslim Tionghoa ini memiliki banyak komunitas diberbagai daerah dan komunitas antara daerah pecinan satu dengan pecinan lain memiliki organisasi sendiri-sendiri yang terstruktur. Sehingga sangat jelas sekali relasi mereka antar sesamanya sangat luas.

Ketiga, Konsep *doxa* merupakan wacana dominan yang hadir dalam prasadar sebuah kelompok masyarakat. Bourdieu mendefinisikan *doxa* adalah wacana yang diterima begitu saja sebagai kebenaran dan tidak pernah dipertanyakan lagi sebab-sebabnya.<sup>11</sup> Artinya performa keberagamaan mereka sebenarnya sama dengan Muslim lainnya namun masyarakat tidak menyadarinya, fenomena ini muncul karena keberadaan Muslim Tionghoa di Jember itu sendiri masih minim. Muslim Tionghoa di Jember layaknya muslim lainnya dalam menunjukkan posisinya dimasyarakat, mereka melakukan ibadah-ibadah keagamaan sama seperti muslim lainnya seperti tahlilan, yasinan dan lain-lain, meskipun punya ciri khas tersendiri. Namun karena latar belakang Muslim Tionghoa berbeda dengan Muslim Indonesia, itulah yang menyebabkan masyarakat sosial tidak melihat adanya persamaan itu. Disadari ataupun tidak, sesungguhnya dalam fenomena tersebut Muslim Tionghoa telah mampu mengasimilasikan budaya mereka dengan Islam yang sesungguhnya. Yakni menggunakan budaya-budaya China lama yang masih dianggap baik tanpa menghilangkan karakter keislaman itu sendiri.

Dari fenomena tersebut, ini berarti bahwa Muslim Tionghoa Jember juga mampu memposisikan diri dalam hal toleransi keberagamaan. Adapun toleransi-toleransi keberagamaan dari hasil wawancara<sup>12</sup> peneliti adalah:

1. Mengaktifkan anggota yang lama, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada Anggota PITI (Persatuan Islam Tiong Hoa) yang sudah tidak aktif lagi di dalam organisasi pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini.
2. Mengadakan kajian keagamaan seperti khataman Al-Qur'an, Yasinan, Tahlil yang dilakukan setiap hari Kamis.
3. Menjalin komunikasi dengan Agama lain, melalui kegiatan bakti sosial, dan jalan sehat.
4. Merekrut anggota baru; Dalam merekrut anggota baru ada dua klasifikasi, *pertama* melakukan pergantian pengurus setiap 5 Tahun sekali dan menurut informasi yang Peneliti dapat, pergantian terakhir Muslim Tionghoa di Jember pada organisasi PITI ini pada 19 Maret 2017. Dimana di dalam perekrutan pengurus ini mereka selalu mengutamakan Muslim dari keturunan China. *Kedua*, merekrut anggota ta'lim (bukan pengurus) dilakukan secara kondisional dan dalam hal ini mereka tidak membedakan suku dan rasnya. Artinya bahwa siapapun yang menjadi anggota ta'lim ini mereka tidak membatasi baik dari Madura, Jawa, maupun dari keturunan China sendiri.
5. Mengadakan acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi dan lain-lain. Itu mereka lakukan untuk mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam. Bentuk toleransi keberagaman demikian tersebut mereka lakukan secara terstruktur dan terorganisasi melalui organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan Muslim Tionghoa di Jember sebenarnya masih belum diakui. Oleh karena mereka membuat komunitas sendiri agar mudah dikenal dan diketahui oleh masyarakat sosial. Eksistensi mereka dapat diketahui dengan menggunakan Teori Habitus dari Pierre Bourdieu yang dikenal dengan tiga konsepnya. *Pertama*, Konsep *taste* yaitu dengan mengekspresikan dirinya kedalam budaya yang mereka miliki agar identitas mereka mudah dikenal dan posisi sosial mereka meningkat seperti bangunan Masjid Cheng Hoo Jember yang khas dengan model bangunan yang ada di China. *Kedua*, Konsep arena (*field*) yaitu berkaitan dengan Modal sosial ini berarti bahwa posisi ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang bernilai antara individu satu dengan individu lain. Muslim Tionghoa ini memiliki banyak komunitas diberbagai daerah sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki relasi yang sangat kuat contoh konkretnya adalah adanya PITI atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. *Ketiga*, Konsep *doxa* merupakan wacana dominan yang hadir dalam prasadar sebuah kelompok masyarakat. Adanya Muslim Tionghoa di Jember yang mampu mengasimilasikan budayanya kedalam Islam yang ditunjukkan secara real. Ini bahwa berarti mereka juga mampu memposisikan dirinya dalam hal toleransi keberagamaan.

---

<sup>10</sup> Faiz, hlm. 28.

<sup>11</sup> *Loc.cit.*,

<sup>12</sup> Wawancara dengan Tang Gwan Tyhiang (Pengurus Masjid Cheng Ho Jember), pada tanggal 29 Maret 2017.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.
- Arifai, Ahmad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *As-Shuffah* 1, no. 2 (2019): 1–17.
- Asiyah, Siti. "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa Dengan Muslim Pribumi Di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)" (2013).
- Faiz, Abd. Aziz. *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion, and Identity*. Yogyakarta: SUKA Press, 2016.
- Inayah, Nailul. "Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya." PhD Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Johny Alfian Khusyairi, S., and S. Muhammad Nurdin Razak. "AKULTURASI ALA CINA MUSLIM DI SURABAYA" (2005).
- Junaid, Hamzah. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (1956): 56–73.
- Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarain, 2004.
- Steffi, Steffi. "Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa Muslim Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya." In *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 1:E06-1, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- " <http://pnpnjember.blogspot.co.id/2013/07/ppnpm-mpd-kabupaten-jember.html>.
- " <http://uppkhkabjember.blogspot.co.id/2013/07/pendamping-pkh.html>.